



Relevansi pemahaman komposisi nirmana terhadap kemampuan penyusunan ruang tepat guna dalam desain interior

*Dwi Wulandari**, *Muhammad Arsyad Halim*, *Rizki Firmansyah*,
Melina Yuni Astuti, *Wisnu Lintang Tranggana*

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1 Condongcatur Depok, Sleman, 55281,
Indonesia

*Corresponding Author: dwiwulandari@uny.ac.id

ABSTRAK

Perancangan ruang dalam atau yang biasa disebut desain interior bertujuan untuk memecahkan masalah manusia dalam menciptakan tatanan ruang beserta elemen-elemen pendukungnya. Dalam menghasilkan desain interior yang tepat guna, banyak desainer yang kurang memperhatikan sisi artistik keindahan visual dalam desain dan hanya membuat desain secara standar sesuai dengan kebutuhan saja. Yang dianggap dapat mempengaruhi hal tersebut yaitu kurangnya pemahaman desainer tentang prinsip komposisi nirmana sebagai pengetahuan dasar dalam seni rupa yang dapat diterapkan dalam penataan ruang interior. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi antara pemahaman prinsip komposisi nirmana terhadap kemampuan desain interior. Menggunakan metode analisis *systematic literature review*, ditemukan bahwa nirmana merupakan dasar acuan dan pengetahuan tentang kepekaan dalam keindahan atau artistik secara visual. Unsur visual yang berada dalam desain interior di antaranya adalah titik, garis, bidang dan ruang. Unsur-unsur tersebut perlu dirancang dengan prinsip seperti harmoni, kesatuan, keseimbangan, proporsi dan irama. Penggunaan dan cara penyusunan elemen desain interior yang tepat memberikan kesan emosional dan suasana kepada pengguna ruang. Memahami dan mampu menerapkan komposisi nirmana dapat memberi pengaruh yang besar terhadap kemampuan desain interior.

Kata Kunci: *pemahaman nirmana, ruang tepat guna, desain interior*

ABSTRACT

Interior design aims to solve human problems in creating spatial arrangements and their supporting elements. In producing effective interior designs, many designers pay little attention to the artistic side of visual beauty in designs and only make standard designs according to needs. What is considered to be influencing this is the designer's lack of understanding of the principles of nirmana composition as basic knowledge in fine arts that can be applied in interior spatial planning. This article aims to analyze the relevance of understanding the principles of nirmana composition to interior design skills. Using the systematic literature review analysis method, it was found that nirmana is the basis of reference and knowledge about sensitivity in visual beauty or art. The visual elements in interior design include points, lines, planes and space. These elements need to be designed with principles such as harmony, unity, balance, proportion and rhythm. The use and method of arranging the proper interior design elements gives an emotional impression and atmosphere to space users. Understanding and being able to apply nirmana composition can have a big impact on interior design skills.

Keywords: *understanding of nirmana, appropriate space, interior design*

Riwayat artikel

Dikirim:
1 Januari 2022

Diterima:
3 Maret 2022

Dipublikasikan:
1 Juni 2022

Sitasi:

Wulandari, D., Halim, M. A., Firmansyah, R., Astuti, M. Y., and Tranggana, W. L. (2022). Relevansi pemahaman komposisi nirmana terhadap kemampuan penyusunan ruang tepat guna dalam desain interior. *Sungging: Jurnal Seni Rupa, Kriya, Desain dan Pembelajarannya* 1(1): 19-31.

PENDAHULUAN

Setiap manusia pada dasarnya menyukai keindahan, bahkan hal ini menjadi kebutuhan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah kebutuhan akan tampilan ruang beraktivitas yang indah (Surajiyo, 2015a). Karena secara fitrahnya manusia selalu ingin memperindah baik dalam diri sendiri maupun lingkungannya. Banyak orang yang berupaya mengatur tata ruangan sedemikian rupa, dengan tujuan mendapatkan kenyamanan selama menjalani keperluan mereka. Pengaturan ini tidak cukup dengan hanya membersihkannya saja, namun juga dengan menempatkan elemen-elemen yang menunjang dengan mempelajari kesan yang ditimbulkan oleh setiap elemen visual. Pengetahuan dalam tata kelola ruang ini disebut dengan ilmu desain interior. Dalam proses perancangan desain tidak hanya fokus pada ide saja namun, pengalaman, dan penerapan pada media perlu diperhatikan. Masalah yang dihadapi semakin kompleks, sehingga desain tidak hanya diukur dari orisinalitas dan daya kreativitas dalam menampilkan sebuah desain, tapi juga dari penalarannya dalam menjabarkan, menganalisis, dan memecahkan suatu masalah yang dihadapi, baru kemudian mengambil keputusan yang terbaik.

Desain merupakan sebuah respon dari perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh banyak aspek. Maka desain tidak dapat berdiri sendiri akan tetapi sebuah kolaborasi dari berbagai ilmu lainnya, seperti ekonomi, lingkungan, wawasan ilmiah dan artistik, serta kebiasaan yang dilaksanakan setiap hari (Permatasari & Nugraha, 2020). Sebuah desain terkadang mengubah kondisi existing sesuai dengan yang diharapkan, tidak jarang kondisi terdesain akan mengubah lingkungan atau berdampak pada lingkungan.

Dalam mendesain interior ruangan, peletakan elemen atau perabot juga menentukan kesan atau suasana yang ditimbulkan (Chressetianto, 2013). Jika tidak diposisikan di tempat yang tepat, hal ini justru dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman hingga mengganggu aktivitas. Dalam hal ini diperlukan pemahaman lain tentang penempatan elemen-elemen yang ada, yakni komposisi visual. Elemen-elemen visual seperti garis, bidang, tekstur dan warna dapat pula menjadi bagian dari karya seni yang dapat dirancang menjadi komposisi elemen visual yang memiliki nilai makna dan filosofis tertentu (Hendriyana, 2019).

Komposisi visual yang berada dalam kajian ilmu dasar nirmana merupakan sebuah tatanan penyusunan dari beberapa prinsip desain yang dapat membentuk susunan visual yang menarik. Penyusunan komposisi desain dapat meliputi kesatuan, proporsi, keseimbangan, irama, dan dimensi (Permata Ayu Ardianti, 2013). Keberadaan komposisi nirmana dapat mempengaruhi keefektifan dan efisiensi dalam penyusunan ruang. Penyusunan ruang yang baik dapat mempengaruhi suasana psikologi bagi pengguna ruang dan hal tersebut adalah tujuan dari pembentukan desain interior (Pranata, 2019).

Secara umum desain khususnya interior adalah sebuah hasil karya yang sifatnya terapan. Maka seluruh hasil karya juga digunakan sebagai sasaran tepat guna atau ilmu terapan. Perlunya pemahaman dalam prinsip komposisi dapat menjadi panduan desainer dalam penyusunan sebuah ruang. Hal tersebut dapat menjadi perhatian saat penyusunan ruang dalam mendesain interior supaya pengguna tergugah secara psikologi dan memiliki persepsi yang baik terhadap ruang. Karena itu, sejatinya kondisi lingkungan mempengaruhi secara emosional.

Menurut Francis D.K Ching dalam bukunya yang berjudul *Ilustrasi Desain Interior*, desain interior adalah merencanakan, menata, dan merancang interior ruangan di dalam bangunan. Tatanan fisik diatas dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia akan sarana untuk berlindung, menentukan langkah sekaligus mengatur bentuk aktivitas manusia, dan mengekspresikan ide-ide yang menyertai segala tindakan manusia, perasaan, dan kepribadian manusia. Oleh sebab itu maksud dan tujuan desain interior adalah untuk memperbaiki fungsi, memperkaya nilai estetika, dan meningkatkan aspek psikologis dari tatanan ruang interior.

Namun saat ini masih banyak desainer yang kurang memahami penyusunan komposisi yang baik saat mendesain interior sebuah ruangan (PT. Architecteria Media Cipta: Architecteria). Umumnya kesalahan desainer lebih mengacu pada pemberian sebuah penyusunan dalam ruangan yang terlalu banyak elemen. Misalnya dari banyaknya tema yang diberikan untuk sebuah ruangan, penggunaan *style* furniture yang banyak dan penyusunan berdasarkan kebutuhan pengguna yang kurang seimbang (Homify, 2017). Dikarenakan tema yang banyak diberikan dalam sebuah

penyusunan ruang memberikan kesan kurang harmoninya sebuah desain. Dan harmoni merupakan salah satu prinsip dalam penempatan komposisi yang baik. Jika harmoni masih belum tercapai maka komposisi desain yang baikpun dirasa masih kurang (Anitasari, 2014). Maka adanya sebuah pengetahuan tentang nirmana terutama dalam prinsip komposisi dirasa begitu penting untuk dipelajari seorang desainer.

Proses perancangan desain interior bertujuan untuk memecahkan masalah yang kompleks berkaitan dengan respon manusia terhadap ruang. Untuk dapat menyelesaikan masalah secara utuh maka diperlukan sebuah konsep perancangan desain yang tepat. Keberhasilan konsep perancangan tergantung pada pendekatan yang dilakukan dalam proses penyusunannya. Maka perlu dianalisis bagaimana pemahaman prinsip komposisi nirmana dapat memberikan sebuah pemahaman dan rasa dalam penyusunan desain. Selain itu adakah hubungan antara pemahaman prinsip komposisi terhadap kemampuan penyusunan ruang dalam desain interior secara teoritis.

Tujuan dalam penulisan artikel ini adalah mengeksplorasi relevansi atau hubungan antara pemahaman prinsip komposisi nirmana terhadap kemampuan mendesain interior. Selain itu manfaat dalam penulisan artikel ini dapat menjadi sebuah bayangan dan acuan desainer untuk mengasah perasaan dalam penyusunan ruang interior yang baik, sebagai dasar teoritis untuk meningkatkan pengetahuan khususnya dalam kemampuan penyusunan ruang dan kesadaran dalam desain interior.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode *systematic literature review (SLR)*. Metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menginterpretasi dan menafsirkan temuan temuan atau bukti dari penelitian dengan topik serupa yang telah dilakukan sebelumnya untuk menjawab masalah yang muncul setelahnya. Penelitian SLR dilakukan untuk berbagai tujuan, di antaranya untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia dengan bidang topik fenomena yang menarik, dengan pertanyaan penelitian tertentu yang relevan (Triandini et al., 2019).

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pemahaman komposisi visual tanpa makna (nirmana) dan relevansinya dengan kemampuan penyusunan ruang. Pengambilan objek penelitian ini memiliki beberapa alasan antara lain:

1. Adanya perubahan tren desain interior yang pada mulanya menggunakan banyak ornamen dan hiasan mewah menjadi lebih sederhana.
2. Semakin meningkatnya kebutuhan akan ruangan yang dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan dan aktivitas (multifungsi).
3. Mata pelajaran Nirmana diwajibkan di berbagai sekolah dan perguruan tinggi yang memiliki jurusan seni dan desain.

Metode Penelitian

Terdapat beberapa tahap dalam penelitian ini, yang pertama adalah menentukan *Research Question (RQ)* yaitu pertanyaan penelitian yang dibuat berdasarkan topik yang dipilih. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apa saja yang dipelajari dalam komposisi nirmana?, 2) Apa saja aspek komposisi yang berhubungan desain interior?, 3) Apa manfaat nirmana dalam desain interior bagi aktivitas manusia?

Tahapan kedua adalah *Search Process* yakni dengan mencari sumber sumber yang relevan untuk menjawab RQ. Proses pencarian dilakukan melalui *Google Scholar* dengan alamat situs <https://scholar.google.com>, <https://www.google.com/>. Tahapan ketiga *Inclusion and Exclusion Criteria* yakni proses seleksi dengan menetapkan batasan data yang akan dicari berhubungan dengan komposisi visual, nirmana, dan desain interior. Yang Keempat adalah *Quality Assessment*, data literatur dipastikan masih relevan dan dapat diterima, hal ini dilakukan dengan cara melihat tahun terbit dari literatur yang menjadi sumber rujukan tidak lebih dari 10 tahun. Tahapan selanjutnya dilakukan pencarian data berdasarkan batasan yang telah ditetapkan. Pencarian data

utama/primer dilakukan dengan mencari artikel dan jurnal yang relevan melalui <https://scholar.google.com>. Sementara untuk data pelengkap/sekunder diperoleh menggunakan bantuan Google. Dari hasil pencarian, dipilih 24 dari 32 literatur yang ditemukan karena memiliki kemiripan dalam topik yang diangkat dan mampu menjawab Research Question yaitu: 1) membahas tentang indikator dan komposisi nirmana, 2) membahas desain interior bagi psikologi pengguna. Seluruh data yang telah terkumpul kemudian disimpan ke dalam perangkat lunak *Mendeley*. Tahapan terakhir adalah *Data Analysis* yakni menganalisa seluruh data yang telah didapatkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap 24 data artikel jurnal yang ditemukan, ditemukan berbagai aspek terkait dengan relevansi nirmana dan desain interior, apa dan bagaimana penyusunan nirmana dalam desain interior, dan manfaat penyusunan komposisi nirmana dalam desain interior sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1, tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 1. Data dengan topik relevansi nirmana dengan desain interior

No	Nama	Judul Jurnal	Pembahasan
1	(Mubarat & Ilhaq, 2021)	Telaah Nirmana sebagai Proses Kreatif Dalam Dinamika Estetika Visual	<ul style="list-style-type: none"> • Unsur Unsur Nirmana 125 • Prinsip Prinsip Nirmana 125 • Nirmana menjadi latihan kepekaan rasa dan dasar dalam desain. hal 126 • Nirmana hasil dari penyajian komposisi dari unsur / elemen desain
2	(Ayu, 2013)	Nirmana-Komposisi Tak Berbentuk” Sebagai Dasar Kesenirupaan Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Kewajiban untuk mempelajari Nirmana untuk seorang desainer karena sebagai inti dalam desain • Nirmana khususnya komposisi adalah hal dasar dalam berkaraya desain Nirmana merupakan inti dalam berkarya seni rupa dan desain • Keindahan karya seni berasal dari kesatuan dari keseimbangan dan keselarasan dari elemen elemennya • Nirmana memberikan pengalaman dari pembuatnya baik hasil dan proses berkarya • Prinsip Nirmana - kesatuan - Keseimbangan - Proporsi - Irama • Unsur Unsur - Titik - Garis - Bidang - Gempal • Objek dasar Nirmana yaitu geometris • Kepekaan estetik diperoleh dari latihan mengenal bahan dan ruang • Nirmana memuat harmoni, keselarasan rasa, dan impresi pada bentuk
3	(Waisnawati & Yupardi, 2015)	Aplikasi Prinsip-Prinsip Desain Pada Tampak Depan Hotel	<ul style="list-style-type: none"> • Desain Interior adalah menata ruang, semua elemen memiliki keterkaitan visual • Pemakaian penyusunan dipakai dalam bidang horizontal, vertikal, diagonal • Prinsip prinsip Desain - Komposisi - Harmoni - Keseimbangan - Ritme - Penekanan • Asal terciptanya prinsip harmoni • Warna dan susunan sebagai pembentuk kesatuan dalam desain interior
4	(Fatimah et al., 2015)	Studi Evaluasi Penerapan Mata Kuliah Nirmana	<ul style="list-style-type: none"> • Desain interior adalah menata elemen ruang dalam bangunan • Nirmana sebagai dasar kepekaan rasa

		I & II Pada Tugas Desain Interior	
			<ul style="list-style-type: none"> • Nirmana sebagai dasar pendekatan dalam desain • Unsur unsur Nirmana - Titik - Garis - Bidang - Warna - Tekstur – Ruang • Prinsip Desain - Komposisi - Harmoni - Kesatuan - Proporsi - Keseimbangan – Irama • Nirmana sebagai pemunculan estetik karya seni. • Desain secara visual • Desain berhubungan dari pengalaman seseorang dan dari komposisi • Kemampuan kepekaan dalam proporsi desainer • Unsur Geometris - Garis - Bidang - Volume • Elemen elemen Ruang • Prinsip pengolahan desain • Pengolahan kepekaan rasa diperoleh dari
5	(Waluyo, 2017)	Adaptasi Elemen Desain Interior Pada Bangunan Kolonial (Restoran honje)	<ul style="list-style-type: none"> • Pembagian Elemen penyusun ruang horizontal dan vertikal • Analisis penyusunan ruang dengan prinsip nirmana • Psikologis pengguna ruang dalam penyusunan ruang
6	(Chrestianto, 2013)	Pengaruh Aksesoris dan Elemen Pembentuk Ruang Terhadap Suasana Dan Karakter Interior Lobi Hotel Artotel Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesoris mempengaruhi suasana dan pengguna ruang • Elemen Penyusunan Ruang • Unsur Unsur Nirmana (Garis, Bidang, Warna, Tekstur, Irama) • Elemen pembentuk ruang mempengaruhi suasana ruang.
7	(Himawan, 2019)	Perancangan Desain Interior dan Eksterior Rumah, Kantor dan Visualisasi Desain Bangunan Menggunakan Software Blender dan Sketchup	<ul style="list-style-type: none"> • Nirmana menjadi pemahaman dasar utama dalam pembentukan desain interior • Desain Interior merupakan kegiatan merancang, menata ruang, supaya memiliki fisik yang indah dan memenuhi kebutuhan manusia. hal 18 • Desain interior memengaruhi psikologi dari pengguna. hal 19, 23, 25 • Desain interior mengutamakan keindahan dan kenyamanan pengguna. hal 19 • Fungsi ruang sebagai tepat guna. • Desain mentransformasikan seni kedalam bahasa teknis. hal 21 • Unsur Desain • Unsur Seni - unsur nirmana (Garis, bidang warna tekstur, Ruang). hal 21 • Elemen penyusun ruang. hal 22 • Peran Visualisasi (Visualisasi Ikonik dan Visualisasi Literasi). hal 28
8	(Rucitra, 2020)	Merumuskan Konsep Desain Interior	<ul style="list-style-type: none"> • Desain Interior dipengaruhi dari kebutuhan dari pengguna. hal 31 • Desain Interior mempengaruhi fisik dan psikologi pengguna. hal 32 • Desainer mempelajari konsep desain 37 • Desain disesuaikan dengan tema. hal 40 • Elemen pembentuk ruang dalam desain interior. hal 41
9	(Permatasari &	Peranan Elemen Desain Interior dalam	<ul style="list-style-type: none"> • Peran Elemen desain interior terhadap suasana. hal 60, 61, 69 • Pengertian Desain Interior. hal 61

	Nugraha, 2020)	Membentuk Atmosfer Ruang Tunggu CIP Lounge Bandara	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor pembentuk suasana ruang. Elemen pembentuk ruang dan pengisi ruang (Horizontal dan vertikal). hal 61 • Elemen dasar Desain. hal 61 • Faktor pembentuk suasana ruang. hal 62 • Pembentuk harmoni dari bentuk fisik ruang • Pengaruh bentuk fisik terhadap emosional. hal 63 • Jenis bentuk fisik dalam desain interior. hal 63
10	(Megasari, 2017)	Pengaruh Elemen Elemen Desain Interior Terhadap Kepuasan Pengguna Perpustakaan STIE PERBANAS Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> • Kepuasan pengguna ruang berdasarkan suasana ruang • Elemen elemen desain interior • Penataan desain interior mempengaruhi kenyamanan pengguna • Hubungan elemen desain terhadap kenyamanan pengguna
11	(Agustiani et al., 2020)	Pengaruh Desain Interior Terhadap Kenyamanan Membaca Pemustaka di Perpustakaan IAIN Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan Desain Interior • Desain tidak bisa tiba tiba memerlukan konsep matang • Pengertian Desain Interior • Aspek Desain yang Ideal
12	(Setiawan & Ruki, 2014)	Penerapan Psikologi Desain Pada Elemen Desain Interior	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen penyusunan ruang Desain interior • Aspek Desain interior yang baik • Psikologi Dalam Desain Interior terhadap lingkungan
13	(Gede Ardana & Resi Kerdiati, 2021)	Esensi Pragmatis Karya Konseptual Dalam Proyek Desain Interior	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian Desain interior • Hubungan suasana dan desain interior • Langkah dalam melakukan desain interior • Analisis hasil desain interior • Keserasian material bahan dan warna untuk membentuk kesatuan • Layout desain interior

Tabel 2. *Literatur dengan pembahasan penyusunan komposisi nirmana dalam interior*

No	Nama	Literatur
1	(Rahardja et al., 2013)	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Elemen pembentuk • Analisis Unsur • Analisis Penggunaan Prinsip
2	(Purbasari; et al., 2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Warna sebagai bagian penting visual dalam desain interior • Hubungan warna dan emosional
3	(Khitam, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur estetis dalam Nirmana • Karakteristik Desain Interior
4	(Putri, 2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Material dan bahan dalam desain interior tema industrial • Pengaplikasian konsep industrial pada bahan dan material desain

Tabel 3. *Literature dengan pembahasan manfaat penyusunan komposisi nirmana dalam desain interior*

No	Nama	Isi Mirip
1	(Ardini & Sarihati, 2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Warna mempengaruhi efek psikologis

		<ul style="list-style-type: none"> • Desain interior dibuat berdasarkan kebutuhan psikologis pengguna ruang • Elemen pembentuk ruang • Analisis visual yang ditimbulkan dalam psikologi • Penyesuaian susunan elemen untuk target usia dan kelamin
2	(Pertiwi & Gunawan, 2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Warna terhadap kenyamanan visual dan Suasana ruang • Pencahayaan terhadap suasana ruang dan visual • Penggunaan bahan untuk pembentuk suasana ruang • Pencahayaan ruang yang nyaman
3	(Layli & Prasetyo, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan interior ruang supaya pengguna dapat merasakan pengalaman suasana dalam ruang • Elemen pembentuk ruang
4	(Juliana, Agatha N, 2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Kenyamanan psikologis dapat dari susunan layout dan pencahayaan • Suasana ruang dibentuk dari tema desain, material dan dimensi ruang
5	(Kosasih et al., 2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Desain interior tidak hanya dalam desain dan seni saja namun juga kompleks hingga manajemen dan bisnis. • Desain memperhatikan suasana yang didapat saat konsumen masuk pertama kali.
6	(Rachmawati, 2017) (Ardini & Sarihati, 2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Warna adalah aspek visual pembentuk suasana interior • Tujuan Desain Interior Terhadap Psikologis pengguna • Elemen pembentuk ruang • Warna mempengaruhi efek psikologis • Desain interior dibuat berdasarkan kebutuhan psikologis pengguna ruang
7		<ul style="list-style-type: none"> • Elemen pembentuk ruang • Analisis visual yang ditimbulkan dalam psikologi • Penyesuaian susunan elemen untuk target usia dan kelamin

Pembahasan

1. Nirmana dan perannya dalam penyusunan ruang desain interior

Nirmana dibentuk dari dua kata yaitu Nir (berarti tidak) dan Mana (berarti tidak bermakna), jadi jika digabungkan berarti tidak bermakna. Jika diartikan lebih dalam lagi nirmana merupakan lambang-lambang bentuk yang tidak memiliki makna. Nirmana dipandang sebagai kesatuan pola, warna komposisi, irama, nada dalam sebuah desain. Pada awal mempelajari nirmana biasanya dimulai dari bentuk-bentuk dasar bangun datar yang awalnya tidak bermakna atau tidak hidup kemudian diracik sedemikian rupa sehingga menciptakan makna tertentu. Nirmana sendiri tentang mengorganisasikan atau mengkomposisikan sesuatu untuk mencapai kualitas yang artistik pada sebuah karya seni atau desain. Nirmana memiliki 4 buah elemen dasar yaitu :

1. Titik, merupakan suatu bentuk kecil yang memiliki dimensi
2. Garis, merupakan goresan nyata dan batas sebuah benda.
3. Bidang, merupakan bentuk pipih tanpa ketebalan, mempunyai dimensi panjang, lebar dan luas, keududukan, arah, dibatasi oleh garis.
4. Bentuk, mempunyai kedalaman dan ketebalan.

Desain interior, adalah sebuah disiplin ilmu cabang seni rupa yang merancang solusi melalui tata ruang di dalam bangunan secara estetis sehingga kualitas hidup para pengguna ruang tersebut menjadi lebih baik. Pengertian tersebut diperkuat oleh pernyataan Septiani & Jumino (2015) bahwa desain interior adalah ilmu atau cara pengaturan ruangan, sehingga memenuhi persyaratan untuk memperoleh kenyamanan, kepuasan kebutuhan fisik dan spiritual serta keamanan bagi pemakainya tanpa mengabaikan faktor estetika. Karena desain interior adalah salah satu cabang ilmu dari seni rupa, maka elemen-elemen serupa dari elemen seni rupa juga dapat ditemukan seperti : garis, titik, bidang, tekstur, warna, ruang, dan sebagainya. Namun desain interior memiliki elemen unik dan spesifik yang harus di perhatikan ketika merancanginya. Elemen-elemen desain interior :

1. Lantai, merupakan batas bawah bagi interior sebuah ruang.
2. Dinding, merupakan elemen interior yang menyekat interior ruang.
3. Langit-langit. Merupakan pembatas interior yang terbentang secara horizontal di bagian atas interior.
4. Elemen Estetis, Interior harus mengandung elemen estetis yang mengacu pada prinsip desain seperti proporsi, skala ruang, keseimbangan, dan kesatuan ruang. Jika memungkinkan suatu interior harus diberi benda seni yang bernilai estetis untuk memperindah.
5. Elemen bukaan, seperti jendela, pintu, dan ventilasi udara.
6. Elemen cahaya, interior ruang memerlukan pencahayaan yang cukup intensitasnya.

Eksplorasi pada gubahan ruang di lingkup ilmu desain interior sangat membutuhkan kepekaan rasa. Pengolahan rasa dilakukan dengan cara latihan sebanyak-banyaknya dengan menerapkan unsur-unsur rupa sebagai pijakan awal. Unsur rupa tersebut diolah dengan menggunakan prinsip-prinsip rupa (Fatimah et al., 2015).

D.K. Ching (1996, dalam Waluyo, 2017) menjelaskan elemen pembentuk ruang interior terbagi menjadi 2 yaitu elemen vertikal (dinding) dan elemen horizontal (lantai, dan langit-langit). Elemen pelengkap pembentuk ruang yaitu utilitas bangunan, elemen pelengkap yang digunakan untuk menunjang tercapainya unsur kenyamanan, keselamatan, kesehatan, komunikasi dan mobilitas dalam bangunan, sedangkan elemen pengisi ruang merupakan furniture pada ruang.

Selain itu dalam konsep penggunaan materi visual dibagi menjadi 2 yaitu faktor pembentuk dan faktor ruang. Faktor dalam pembentuk dapat meliputi unsur pembentuk sebuah nirmana meliputi garis, bidang, warna, tekstur, dan ruang. Sedangkan dalam pembentukan faktor ruang meliputi penggunaan prinsip dalam desain dengan memperhatikan sasaran

Di dalam nirmana, semua unsur penciptaan karya seni dimulai, dari sesuatu yang biasa menjadi berarti dan memiliki komposisi yang dapat dinikmati. Nirmana membuat sebuah karya menjadi lebih tertata, lebih artistik, dan lebih indah. Nirmana sendiri diartikan sebagai pengorganisasian antara unsur-unsur desain. Titik, garis, bidang, bentuk, warna, dan tekstur yang ada dan dipadukan sedemikian rupa dengan mempertimbangkan komposisi sehingga menghasilkan suatu karya yang estetis.

Pentingnya teori nirmana dalam sebuah karya desain sangat banyak dan mendasar. Elemen-elemen yang terdapat dalam nirmana seperti titik, garis, warna, tekstur dan sebagainya adalah elemen mendasar yang harus ada dalam penciptaan sebuah desain. Dimulai dengan titik yang akhirnya menjadi sebuah garis, lalu membentuk berbagai macam bidang datar. Desain yang lebih hidup dipengaruhi oleh bidangnya, bentuk dalam nirmana yang memiliki volume berpengaruh dalam pembuatan desain, membuat desain lebih hidup. Lalu warna, memperindah suatu karya desain, mempercantik sehingga lebih indah ketika dipandang, dapat diberlakukan tekstur dalam sebuah karya desain agar desain yang dihasilkan lebih hidup dan nyata.

Pentingnya nirmana dalam sebuah desain, maka dalam pembuatan sebuah desain harus lebih diperhatikan lagi unsur dan elemen yang ada. Jika ingin menghasilkan sebuah desain yang artistik dan indah, maka nirmana adalah solusi untuk itu. Mempelajari mengenai titik, garis, warna, dan sebagainya, bagaimana cara mengkomposisikan sebuah elemen tersebut menjadi suatu karya desain yang artistik dan dapat diterima oleh penikmatnya.

Dalam pemahaman komposisi nirmana terhadap kemampuan mendesain interior memiliki beberapa faktor dalam pembahasannya. Masing-masing pembahasan saling berkaitan dan memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan mendesain interior khususnya dalam pengetahuan teoritis penyusunan ruang. Penyusunan komposisi nirmana sebagai landasan dan sebagai dasar dalam visual desain khususnya interior. Karena nirmana merupakan dasar untuk menjadi acuan dan pengetahuan kepekaan keindahan atau artistik secara visual. Sehingga dapat dipikirkan untuk pengaplikasian ide yang akan dituangkan pada proses mendesain interior yang basisnya terapan. Penggunaan komposisi nirmana dapat menjadi gabungan antara nilai guna suatu ruang, barang pengguna dan juga keindahan artistik visual dapat tercapai dalam desain interior.

Keindahan merupakan hal yang penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Manusia yang karena kodratnya ingin memperindah dirinya maupun lingkungan dimana ia berada. Manusia juga menyenangi pakaian dan perhiasan yang indah-indah dan berusaha agar dirinya tetap menarik. Di samping itu, manusia juga berusaha memperindah lingkungannya dengan tatanan rumah, halaman, perabot rumah tangga, kendaraan dan lain-lain agar kelihatan lebih menarik dan menyenangkan (Surajiyo, 2015b).

Menurut pandangan Alexander Baumgarten, keindahan (estetika) seni merupakan satu kesatuan susunan yang saling berkaitan satu sama lain secara menyeluruh, dan seni visual tidak terkecuali memiliki dasar yang sama. Susunan ini tidak dapat diciptakan secara sembarangan, melainkan terbentuk berdasarkan prinsip-prinsip dan pertimbangan tertentu yakni komposisi. Pemahaman akan komposisi dapat diupayakan dengan mempertajam kepekaan estetik melalui pengolahan unsur-unsur visual dalam nirmana. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam komposisi meliputi Kesatuan (*Unity*), Keseimbangan (*Balance*), Proporsi (*Proportion*), dan Irama (*Rhythm*)

2. Penyusunan komposisi nirmana dalam sebuah ruang interior

Pencapaian penyusunan komposisi nirmana dalam penyusunan ruang yang baik diperlukan adanya penerapan unsur berdasarkan prinsip-prinsip dalam desain, di antaranya:

2.1. Keseimbangan

Keseimbangan (*Balance*) adalah kondisi yang tercipta apabila antara satu unsur dan unsur lainnya tidak saling bertentangan atau membebani melainkan melengkapi (Widada et al., 2015). Dalam seni visual keseimbangan ini tidak dapat diukur dengan angka melainkan dirasakan dengan hati. Sebuah komposisi yang seimbang akan memberikan perasaan nyaman dan tenang apabila dipandang, sementara itu jika komposisi belum seimbang dapat memberikan perasaan gelisah. Untuk menciptakan keseimbangan bukan berarti harus menempatkan unsur-unsur yang serupa atau memiliki berat yang sama yang di setiap sisi, namun juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan perbedaan supaya dapat saling mengisi kekurangan.

Terdapat tiga jenis keseimbangan antara lain keseimbangan simetris, keseimbangan asimetris, dan keseimbangan radial. Keseimbangan simetris dapat dicapai dengan menempatkan unsur yang mirip atau serupa antara sisi kanan dan sisi kiri, baik dalam segi warna, jumlah, bentuk, arah, maupun ukuran. Kebalikan dari simetris, keseimbangan asimetris menempatkan unsur yang berlawanan atau berbeda antar kedua sisi, baik dalam segi warna, jumlah, bentuk, arah, maupun ukuran. Namun meski mempunyai perbedaan yang kontras tetap terasa seimbang. Sementara itu keseimbangan radial (memancar) tidak hanya memerhatikan sisi kanan dan kiri, namun juga sisi atas, bawah, dan setiap sudut dipastikan memiliki nilai yang sama atau tidak saling bertentangan.

2.2 Proporsi

Proporsi (*Proportion*) berhubungan dengan perbandingan yang lebih matematis antara suatu unsur dan unsur lainnya supaya tercipta keserasian dan tidak timbul ketimpangan. Secara spesifik, proporsi dalam suatu komposisi adalah memperhitungkan ukuran atau skala dan jumlah suatu unsur dan hubungannya dengan unsur lain. Dalam pendekatan formalisme, keberadaan proporsi sangat berpengaruh terhadap bentuk-bentuk karya seni dan desain yang diciptakan, karena setiap bentuk yang diciptakan dalam satu komponen karya seni haruslah memiliki nilai keseimbangan antara satu bentuk dengan bentuk yang lainnya. Dengan demikian, apabila proporsi diterapkan secara baik, maka karya seni dan desain yang dihasilkan juga akan terlihat menarik dan baik

2.3 Irama

Adanya Irama yaitu bentuk pengulangan dari objek supaya memiliki kesan yang tidak monoton dalam penyusunan ruang desain interior. Pemberian irama selain ditujukan untuk memberikan efek visual yang menarik juga dapat memberikan suasana dan emosi dalam penyusunan ruang. Penggunaan irama dalam desain interior dapat diaplikasikan dalam penyusunan elemen pembentuk ruang dalam desain interior yaitu unsur vertikal dan horizontal yang dapat meliputi dinding, lantai, plafon, atau dapat juga pada unsur tambahan atau pada perabot lain sebagainya. Selain itu irama juga dapat diaplikasikan dalam hal pengukuran jarak antar elemen pembentuk ruang dalam interior. Pengukuran jarak dalam penyusunan ruang desain interior dengan irama akan memberikan kesan lebih rapi.

2.4 Kesatuan

Kesatuan sangat mempengaruhi visualisasi dari sebuah penyusunan ruang dalam desain interior. Adanya kesatuan memberikan bentuk visualisasi dalam sebuah ruang desain interior dengan baik dan tidak saling terpisah antara unsur satu dengan lainnya. Kesatuan dalam nirmana yang meliputi unsur-unsur berupa garis, bidang, warna, dan tekstur ruang dapat disatukan dan menjadi acuan untuk memberikan visualisasi yang baik dalam penyusunan ruang desain interior. Tidak ada satupun elemen yang mampu berdiri sendiri, sehingga diperlukan sebuah pola dalam menata elemen tersebut. Semua elemen yang terdapat dalam sebuah bidang memiliki keterkaitan visual (Waisnawa & Yupardhi, 2015). Dalam penyusunan ruang perlu diperhatikan dalam penempatan penyusunan unsur-unsur dalam nirmana tersebut. Karena penyusunan dapat menjadi daya tarik namun disisi lain dapat menjadi mengganggu jika memiliki banyak elemen yang dipakai tidak serasi atau menyatu.

Supaya memiliki nilai kesatuan dalam melakukan penyusunan sebuah ruang dengan dasar acuan unsur nirmana, perlu memperhatikan prinsip penyusunan seperti komposisi, proporsi. Selain dengan unsur-unsur nirmana juga dapat dihubungkan dengan adanya pemilihan tema dalam desain interior. Maka tema dalam penyusunan ruang mempengaruhi dalam pemilihan suasana visual yang berasal dari penyusunan unsur-unsur dan prinsip tersebut supaya dapat terbentuk kesatuan yang baik dalam hasil desain interior.

2.5 Harmoni

Harmoni sangat berpengaruh dalam hasil sebuah penyusunan ruang desain interior. Harmoninya sebuah hasil desain interior sangat dipengaruhi dari kepekaan artistik dari desainer (Putri, 2016). Pencapaian harmoni dalam desain interior meliputi ketepatan dalam penggunaan unsur-unsur dan prinsip dalam seni rupa khususnya dalam nirmana yang diaplikasikan dalam hasil desain interior. Harmoni atau keselarasan tidak lepas dari tepatnya pemilihan dan penyusunan unsur dan prinsip dalam nirmana. Khususnya dalam desain interior saat penyusunan sebuah ruang maka unsur dan prinsip nirmana dipakai untuk memberikan penekanan unsur visual pada objek dalam ruang namun tetap memiliki nilai guna. Maka penyusunan sangat disesuaikan dengan suasana ruang dan tema.

Misal dalam penggunaan tema desain interior industrial maka dalam pemilihan baik objek, perabot yang dipakai menyesuaikan dengan tema industrial. Pada prinsipnya industrial memiliki ciri khas desain dengan banyak menggunakan elemen garis, bentuk geometris dan pengulangan (Fatimah et al., 2015). Karena banyak memakai bahan-bahan baik daur ulang dan bahan kaku seperti potongan besi, aluminium dan lain sebagainya. Lain dari itu warna sebagai isian untuk ruang yang disesuaikan dengan adanya tema ruang dan objek sekitarnya maka dibutuhkan penyusunan unsur warna yang serasi dengan lingkungan sekitarnya. Maka dari desain interior tema industrial diatas adalah contoh pengaplikasian unsur nirmana berupa garis dengan mengacu pada prinsip-prinsip nirmana baik komposisi, proporsi, irama, kesatuan yang serasi sehingga tercipta harmoni dalam desain interior. Sehingga tercapai hasil penyusunan ruang dalam desain interior dengan komposisi yang baik.

3. Manfaat penyusunan komposisi nirmana dalam desain interior

Donald A. Norman dalam bukunya "Emotional Design: Why We Love (or Hate) Everyday Things," (dalam Herawati, 2015) menyatakan bahwa sesuatu yang indah dapat mempengaruhi bahkan merubah emosi seseorang dalam cara yang positif dan membuat seseorang merasa bahagia. Meskipun ide general ini diterima dan dipahami secara umum, tetapi ia menegaskan bahwa keadaan emosional mampu mempengaruhi persepsi dan efektivitas seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Akan tetapi tidak dapat pula dipungkiri bahwa peran nirmana, sesungguhnya memberi pengaruh yang besar terhadap proses dalam melatih kepekaan rasa estetik dalam karya-karya seni rupa dan desain. Dengan kata lain, mempelajari nirmana dapat mengasah keterampilan dan mempertajam kepekaan rasa estetik dan menggali kemampuan estetik terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan karya-karya seni rupa dan desain, baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi (Mubarat & Ilhaq, 2021). Maka dalam pembuatan sebuah desain harus lebih diperhatikan lagi unsur dan elemen yang ada. Jika ingin menghasilkan sebuah desain yang artistik dan indah, maka nirmana adalah solusi untuk itu.

Mempelajari titik, garis, bidang, warna, tekstur dan sebagainya. Bagaimana cara mengkomposisikan semua elemen tersebut menjadi suatu karya desain yang artistik dan dapat diterima oleh penikmatnya. Dengan konsentrasi mengeksplorasi estetika visual, seperti unsur bentuk, unsur tata letak, pesan, dan bahasanya, semua ini dapat membantu dalam menciptakan suasana keharmonisan, dan kenyamanan pandang (Yuliansyah, 2020). Ruang merupakan unsur utama dalam desain interior. Melalui volume ruang, manusia tidak hanya bergerak tetapi juga melihat bentuk-bentuk, warna, mendengar berbagai suara, merasakan hembusan angin dan sebagainya. Implementasi berbagai macam variabel pembentuk dan pengisi ruang yang sesuai dengan fasilitas ruang akan meningkatkan nilai ruang.

Dalam desain interior, elemen-elemen pembentuk ruang seperti lantai, dinding dan langit-langit serta elemen pengisi ruang ditata menjadi pola tiga dimensi sesuai dengan fungsi dan estetikanya. Hubungan antara elemen-elemen yang terbentuk dari pola-pola ini pada akhirnya menentukan kualitas visual dan kesesuaian fungsi suatu ruang interior, mempengaruhi bagaimana memahami dan menggunakannya. Pada saat manusia memasuki sebuah bangunan akan merasakan adanya perlindungan. Persepsi ini timbul karena bangunan terdiri dari bidang-bidang lantai, dinding dan langit-langit ruang interior. Manusia berinteraksi dengan ruang, berdialog dengan lantai, dinding, dan langit-langit. Implementasi pengalaman ruang dalam desain interior misalnya pada pola bukaan jendela, pintu dimana manusia mendapat pengalaman spasial. Bidang-bidang miring dapat memberi perasaan terangkat atau tertekan. Akibat dimensi yang berbeda didapat kesan nilai ruang yang berbeda. Lantai, dinding dan langit-langit tidak sekedar menandai adanya ruang. Bentuk, konfigurasi dan pola bukaan jendela dan pintu juga mengisi ruang tersebut dengan kualitas spasial atau arsitektur tertentu. Terminologi-terminologi seperti Balai Agung, Lobby Hotel dan sebagainya, tidak hanya untuk menggambarkan besar atau kecilnya suatu ruang, tetapi juga mengkarakterisasi skala dan proporsinya, kualitas penerangannya, sifat permukaan bidang yang mengelilingi dan bagaimana relasi ruang tersebut dengan ruang-ruang lain didekatnya.

Setiap jenis fasilitas hunian mengimplementasikan variable desain interior yang dominan berbeda-beda sesuai dengan tujuan penggunaan fasilitas tersebut. Sebagai contoh pada fasilitas ruang peribadatan gereja, masjid maupun kuil implementasi variabel desain interior yang dominan adalah pencahayaan dan skala, sangat berbeda dengan fasilitas ruang sosial seperti taman kanak-kanak, implementasi variabel desain yang dominan adalah warna dan bentuk, karena anak-anak sangat menyukai warna dan bentuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Prinsip komposisi nirmana secara teoritis adalah landasan atau dasar dalam memberikan efek visual yang artistik dan menarik dalam desain interior. Karena nirmana merupakan dasar acuan dan pengetahuan tentang kepekaan dalam keindahan atau artistik secara visual.
2. Unsur visual yang berada dalam desain interior di antaranya adalah titik, garis, bidang dan ruang. Unsur-unsur tersebut perlu dirancang dengan prinsip seperti harmoni, kesatuan, keseimbangan, proporsi dan irama.
3. Penggunaan dan cara penyusunan elemen desain interior yang tepat memberikan kesan emosional dan suasana kepada pengguna ruang.

Memahami dan mampu menerapkan komposisi nirmana sangat penting untuk dikuasai oleh desainer interior. Kompetensi nirmana dapat memberi pengaruh yang besar terhadap proses dalam melatih kepekaan rasa estetik dalam karya-karya seni rupa dan desain. Dengan kata lain, mempelajari nirmana dapat mengasah keterampilan dan mempertajam kepekaan rasa estetik dan menggali kemampuan estetik terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan karya-karya seni rupa dan desain, baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi, termasuk salah satunya adalah desain interior.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, D. H., Artika, E. E., Putri, T. S., Adellia, Y., & Wicaksono, M. F. (2020). Pengaruh Desain Interior Terhadap Kenyaman Membaca Pemustaka di Perpustakaan IAIN Tulungagung. *Tibannandu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4(2). <https://doi.org/10.30742/tb.v4i2.936>
- Anitasari, L. (2014). Peningkatan Kreativitas Mencipta Desain Busana Dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Berbasis Group Investigation Pada Mata Pelajaran Dasar Desain Di SMK N 3 Magelang.
- Ardini, E. N., & Sarihati, T. (2017). Pengaruh Warna Pada Elemen Interior Ruang Tunggu Rumah Sakit Ibu Dan Anak Terhadap Psikologis Pengunjung. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 2(3), 330–342. <https://doi.org/10.25124/idealog.v2i3.1235>
- Ayu, A. P. (2013). “Nirmana-Komposisi Tak Berbentuk” Sebagai Dasar Kesenirupaan Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(2).
- Chressetianto, A. (2013). Pengaruh Aksesoris dan Elemen Pembentuk Ruang terhadap Suasana dan Karakter Interior Lobi Hotel Artotel Surabaya. *Jurnal Intra*, 1(1), 1–7. <https://media.neliti.com/media/publications/103420-ID-pengaruh-aksesoris-dan-elemen-pembentuk.pdf>
- Fatimah, D., Derwentyana, R., & Maharlika, F. (2015). Studi Evaluasi Penerapan Mata Kuliah Nirmana I & II Pada Tugas Perancangan Mahasiswa Program Studi Desain Interior Unikom (Studi Kasus Studio Perancangan Di Iii – Retail). *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 13(2), 129–136.
- Gede Ardana, A. A., & Resi Kerdiati, N. L. K. (2021). Esensi Pragmatis Karya Konseptual Dalam Proyek Desain Interior. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 9(2), 119–126. <https://doi.org/10.31091/sw.v9i2.1742>
- Himawan, I. S. (2019). Perancangan Desain Interior dan Eksterior Rumah, Kantor dan Visualisasi Desain Bangunan Menggunakan Software Blender dan Sketchup. <https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/4491/>
- Juliana, Agatha N, F. (2020). Pengaruh Desain Interior Terhadap Minat Pengunjung Di Restoran The Garden Pantai Indah Kapuk. *Cakrawala; Jurnal Humanoria Bina Sarana Informatika*, 20(1), 28–34.
- Khitam, C. H. (2019). Studi Tentang Estetika Interior Masjid Nurul Iman Kalitan Di Surakarta (Vol. 1).
- Kosasih, F., Istanto, F., Studi, P., Interior, A., Kreatif, F. I., Ciputra, U., Studi, P., Interior, A., Kreatif, F. I., Ciputra, U., Suasana, P., Interior, D., Keinginan, T., Pengunjung, B., Nikkou, D., & Citraland, B. (2020). Pengaruh Suasana Desain Interior Terhadap Keinginan Berbelanja Pengunjung Di Nikkou Boutique Citraland. 139–145.
- Layli, A. A., & Prasetyo, E. Y. (2019). Pengolahan Visual Pada Interior Dan Eksterior Galeri Seni. *JURNAL SAINS DAN SENI*, 8(2).
- Megasari, M. S. A. (2017). Pengaruh Elemen Elemen Desain Interior Terhadap Kepuasan Pengguna Perpustakaan STIE PERBANAS Surabaya. *Interior Design*. http://eprints.undip.ac.id/40737/3/004_BAB_III.pdf
- Mubarat, H., & Ilhaq, M. (2021). Telaah Nirmana sebagai Proses Kreatif Dalam Dinamika Estetika Visual. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1), 125–139.
- Permatasari, R. C., & Nugraha, N. E. (2020). Peranan Elemen Desain Interior Dalam Membentuk Atmosfer Ruang Tunggu CIP Lounge Bandara. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 15(2), 59–70. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.3027>
- Pertiwi, A. P., & Gunawan, A. N. (2016). Pengaruh Kenyamanan Visual Melalui Pencahayaan Buatan Pada Masjid Syamsul Ulum Universitas Telkom, Bandung. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 1(2), 129. <https://doi.org/10.25124/idealog.v1i2.848>
- Purbasari, M., I, R. A. D. R., & Jakti, K. (2014). Analisis Asosiasi Kultural Atas Warna: Sumatera I. *Humanoria*, 5(2).
- Putri, F. A. (2016). Desain Interior I-Club dan Jero Wedangan Berkonsep Industrial dengan Nuansa Etnik Jawa. 5(2), 29–35.

- Rachmawati, M. A. (2017). Peran Elemen Interior Terhadap Keselamatan Pasien Bangsal Intensif Di RSJ Prof. DR. Soeroso Magelang.
- Rahardja, A., Puspitasari, D. G., & Wiguna, M. (2013). Eksplorasi Desain Dasar (Nirmana) Melalui Kombinasi Media Grafis Analog Dan Digital: Suatu Penelitian Kelas/Studio. *Humaniora*, 4(2), 1029–1041. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3543>
- Rucitra, A. A. (2020). Merumuskan Konsep Desain Interior. *Jurnal Desain Interior*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v5i1.7020>
- Septiani, E. M., & Jumino. (2015). Persepsi Pemustakaan Pada Desain Interior Ruang Baca Di Kantor Perpustakaan Dan Arsip Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 4(3).
- Setiawan, B., & Ruki, U. A. (2014). Penerapan Psikologi Desain Pada Elemen Desain Interior. *Humaniora*, 5(9), 1251–1260.
- Waisnawa, I. M. J., & Yupardhi, T. H. (2015). Aplikasi Prinsip-Prinsip Desain Pada Tampak Depan Hotel. *Jurnal "SEGARA WIDYA"*, 3(1), 367–368.
- Waluyo, P. (2017). Adaptasi Elemen Desain Interior Pada Bangunan Kolonial (Studi Kasus: Restoran Honje Mangkubumi, Yogyakarta). *Jurnal Desain Interior*, 2(2), 111. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v2i2.3547>
- Herawati, A. (2015). KEINDAHAN SEBAGAI ELEMEN SPIRITUAL PERSPEKTIF ISLAM TRADISIONAL. *Kawistara*, 5(2), 99–220.
- Pranata, R. (2019). EFEKTIVITAS DESAIN TATA LETAK FASILITAS DALAM MEMAKSIMALKAN PROSES PRODUKSI PADA PENGRAJIN TAHU KARYA MANDIRI KOTA SAMARINDA. *Administrasi Bisnis*, 7(3), 1047–1060.
- Putri, F. A. (2016). Desain Interior I-Club dan Jero Wedangan Berkonsep Industrial dengan Nuansa Etnik Jawa. *Sains Dan Seni*, 5(2), 29–35.
- Surajiyo. (2015a). Keindahan Seni dalam Perspektif Filsafat. *Jurnal Desain*, 02(03), 117–202.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)*, 1(2), 63–77. <https://www.google.com>
- Widada, S., Tama, A. K. W., & Surbakti, R. K. (2015). MANFAAT MEMPELAJARI DASAR-DASAR PERANCANGAN SEBELUM MELAKUKAN PEKERJAAN DESAIN MEDIA KOMUNIKASI. *CICES*, 1(1).
- Yuliansyah, H. (2020). Mengungkap Karakter Kreatifitas 3 Karya Nirmana Dwi Matra. *Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 5(1).
- Homify. 2017. <https://www.homify.co.id/ideabooks/3947631/10-kesalahan-desain-interior-yang-takkan-ingin-anda-ulangi-lagi>